

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Expo

Berdasarkan kamus lengkap Wojowasito dan Poerwaminta, *expo/expo'sition* berarti pameran atau pertunjukan. Expo juga berarti (*World Fair atau World's Fair*) sebagai sebutan untuk beragam pameran besar (pasar raya). Dalam artikel yang sama *expo, trade shows, exhibition* atau *trade fair* merupakan bagian dari pameran (Wikipedia).

2.1.1 Tinjauan *exhibition*

Exhibition yang berarti pameran merupakan media periklanan/kegiatan yang menunjukkan sesuatu kepada publik/umum mengenai kelebihan dan keunggulan produk/jasa tertentu. Tentu saja dengan tujuan akhir, publik/*audience* bisa menggunakan produk/jasa yang ditawarkan (Wikipedia).

Kegiatan pameran merupakan suatu bentuk dalam usaha jasa pertemuan yang mempertemukan antara produsen dengan pembeli, namun pengertian pameran lebih jauh adalah suatu kegiatan promosi yang dilakukan oleh suatu produsen, kelompok, organisasi, perkumpulan tertentu dalam bentuk menampilkan produk kepada calon relasi atau pembeli. Adapun macam pameran itu adalah *show, exhibition, expo*, pekan raya, *fair*, bazar, pasar murah (Wikipedia). Dari penjelasan lainnya pameran merupakan bentuk dari media iklan berbeda, karena media pameran bisa merangsang terjadinya penjualan secara langsung oleh para pengunjung stan-stan pameran yang bersangkutan.

Kelebihan pameran dibanding kegiatan lainnya adalah, publik dapat menyaksikan peragaan proses produksi barang atau benda tertentu, dapat bertanya sepuasnya, bahkan mungkin mencobanya. Karena dinilai efektif ini pula, perusahaan banyak mengagendakan pameran sebagai kegiatan rutin mereka.

A. Fungsi Pameran

Fungsi dari ruang pameran adalah sebagai tempat untuk mengadakan pertunjukan atau memamerkan suatu barang dan jasa dengan tujuan mempromosikan dan memberikan informasi tentang produk tersebut, sehingga orang lain menjadi tertarik dan menggunakannya. Secara khusus pameran dapat berfungsi antara lain :

1. Sarana bagi pengusaha untuk mempromosikan, mengenalkan atau menyampaikan informasi pada masyarakat, atau konsumen mengenai sebuah produk baru.

2. Sarana untuk menambah fasilitas informasi dan hiburan bagi masyarakat.

B. Klasifikasi pameran

Pameran yang banyak diselenggarakan oleh organisasi/instansi untuk memberikan informasi kepada publiknya dapat diklasifikasikan berdasarkan hal-hal berikut (Abdullah, 2010).

Tabel 2.1 Klasifikasi pameran

Jenis	Barang yang dipamerkan	Frekuensi	Skala Pelayanan	Bentuk Display	Menurut Setting
1. Pameran Barang, yang dipertunjukkan adalah benda-benda yang umumnya berbentuk asli, misalnya pameran automotif mobil atau motor, pameran elektronik	1. General <i>exhibition</i> , pameran yang memamerkan berbagai barang dalam waktu yang bersamaan. 2. Solo <i>exhibition</i> , pameran yang hanya memamerkan satu atau beberapa jenis barang saja	1. Pameran temporer, pameran yang penyelenggaraanya sewaktu-waktu, tidak kontinyu tiap tahunnya 2. Pameran berkala, diadakan secara berkala setiap tahunnya dan biasanya dilaksanakan selama satu minggu atau tiga bulan sekali	1. Skala Internasional 2. Skala Nasional 3. Skala Regional	1. Display Produk, tujuan mempromosikan suatu produk berskala kecil (miniatur) dalam suatu ruang pameran. 2. Display per stan, memamerkan produknya dalam stan-stan yang disediakan oleh penyelenggara pameran 3. <i>Trade Show</i> , Kegiatan untuk tujuan dagang murni 4. Pameran Konsumen, Merupakan suatu pekan raya besar-besaran yang diselenggarakan dalam suatu kompleks area pameran	1. Pameran di ruang terbuka (<i>open air exhibition</i>), Obyek pameran pada umumnya berupa barang-barang yang dipakai untuk kepentingan-kepentingan di luar bangunan, contohnya peralatan konstruksi dan alat-alat pertanian 2. Pameran dalam ruang (<i>indoor exhibition</i>). Dibagi menjadi: - Permanen - Semi permanen - Non permanen
2. Pameran Kegiatan/jasa, memperkenalkan atau mempertunjukkan proses pembuatan barang/produk.	3. <i>Specialized exhibition</i> , pameran yang memamerkan satu jenis barang dan diikuti oleh beberapa jenis perusahaan.	3. Pameran tetap, pameran yang sifatnya tetap berupa <i>showroom</i>			

Meskipun berawal dari satu kegiatan rutin tahunan yaitu Minang Expo (jenis kegiatan eksibisi dan konvensi yang ditujukan untuk mempererat silaturahmi, kebersamaan dan kebangkitan Sumatera Barat) namun kegiatan yang diwadahi pada Minang Expo (nama fasilitas) nantinya dapat mewadahi beragam kegiatan pameran menyesuaikan pihak penyelenggara seperti teori di atas.

Menurut Peterson (dalam Abdullah, 2010) kebutuhan desain ruang pameran terdiri dari :

- *Exhibition space*
- *Ballroom*
- *Banquet setting*
- *Meeting room*
- *Special room*
- *Center offices*
- *Receiving*
- *Storage*
- *Public toilets*
- *Circulation*
- *Miscllaneous*

C. Tinjauan khusus ruang pameran

1. Penataan pameran

Penataan obyek pameran pada ruang pameran akan berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung dalam mengamati obyek yang dipamerkan. Penataan ruang pameran harus disesuaikan dengan obyek yang akan dipamerkan, dan diletakkan berdasarkan jenis atau pengelompokan obyek tersebut sehingga didapatkan luasan ruang untuk mengamati.

Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penataan objek pameran (Susanto, 2007:23) diantaranya:

- a. Adanya konsep yang jelas, mengenai objek yang akan dipamerkan
- b. Perencanaan penyelenggaraan waktu pameran
- c. Perubahan jenis dan tema pameran
- d. Jenis pameran yang akan dilaksanakan
- e. Kualitas dan jumlah benda yang dihasilkan
- f. Skala benda pameran yang akan dipamerkan
- g. Jenis objek yang akan dipamerkan

Ruang pameran merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pameran. Oleh karena itu, stan pameran yang disediakan sebagai sarana pameran harus dapat ditata sehingga dapat menarik pengunjung,

membantu menggali pengetahuan dan menyajikan informasi, mengaktifkan respon pengunjung terhadap objek pameran dan memberikan kesan kepada pengunjung.

Pada dasarnya konstruksi stan pameran dibedakan menjadi 2 metode, yaitu:

a. *Modular/Knock Down*

Metode konstruksi yang menggunakan produk massal dengan bahan dan ukuran standar, tujuannya agar bisa dipakai ulang, misalnya: struktur *Space frame*, *R-8 Sistem*.

b. *Costumize/Special Design*

Adalah metode konstruksi yang bentuk dan fungsinya disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan *customer*, tidak dibuat berdasarkan standar tertentu misalnya konstruksi kayu, besi, *acrylic*, dan lain-lain.

Adapun standar yang dibuat untuk pameran mempunyai beberapa ukuran, yaitu sebagai berikut (Lawson, 1981):

- a. Stan kecil berukuran lebar 3 m dan kedalaman 2,5-3 m (luas 9 m²).
- b. Stan sedang berukuran 15m².

2. Fleksibilitas ruang pada ruang pameran

Ruang pameran dan pertemuan sering kali membutuhkan kapasitas ruang yang bervariasi tergantung acara yang sedang digelar. Menurut Lawson (1981) dalam *Conference Convention And Exhibition Facilities* salah satu persyaratan dan kriteria yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan perancangan gedung pameran adalah fleksibilitas ruang.

Fleksibilitas penggunaan ruang adalah suatu kondisi dalam sebuah ruang yang memungkinkan bermacam-macam perubahan sifat, karakter, luas, serta kegiatan yang diwadahi di dalamnya tanpa mengubah tatanan bangunan. Menurut Rahman (2011), disebutkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi fleksibilitas ruang pameran antara lain:

a. Pemilihan sistem struktur

Penggunaan ruang dengan bentangan yang besar dan bentuk denah yang lebih dinamis dapat meningkatkan efisiensi ruang dan pengaturan stan pameran. Untuk mendapatkan ruangan dengan bentangan yang lebih besar dibutuhkan suatu sistem struktur berbentang lebar yaitu struktur rangka, struktur cangkang, struktur kabel dan tenda. Pertimbangan pemilihan sistem struktur pada bangunan pameran terutama ditekankan pada pemanfaatan

sistem struktur untuk penempatan sistem mekanikal-elektrikal dan perlengkapan teknis bangunan.

b. Pembagian ruang

Pembagian ruangan dapat dilakukan dengan menggunakan struktur dinding geser. Sistem ini dilakukan agar ruang pameran dapat menampung jenis pameran yang berbeda dalam waktu tertentu.



Gambar 2.1. Partisi untuk mendukung fleksibilitas ruang pada MCEC
Sumber: www.googlesearch.com

c. Ketinggian ruang

Ketinggian ruang pameran ditentukan oleh jenis produk yang dipamerkan dan bentuk stan pameran. Ruangan pameran dengan ketinggian lebih dari 6m mempunyai fleksibilitas untuk menampung pameran dengan model stan bertingkat.

d. Tata letak stan pameran

Fleksibilitas pola pengaturan stan pameran diperoleh dengan mempertimbangkan letak penyaluran sumber energi listrik dan air. Untuk ruangan dengan bentangan yang besar penyaluran fasilitas tersebut dapat dilakukan dengan penerapan sistem jaringan kabel dan sistem lantai panggung.

e. Lantai stan pameran

Fleksibilitas lantai ruang pameran dapat diperoleh dengan menerapkan beberapa pola lantai stan pameran, yaitu sistem lantai pameran split (bertingkat), sistem lantai putar, sistem lantai stan bergerak dan sistem stan berlantai banyak yaitu lantai stan dinaikkan dengan sistem hidrolik.

2.1.2 Tinjauan *Convention*

Convention berasal dari Bahasa Inggris yang berarti konvensi, rapat, komunikasi, perjanjian, persetujuan (kamus Inggris-Indonesia). Arti konvensi yang dikeluarkan pemerintah melalui Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi

No. KM 108/HM.703/MPPT-91 merumuskan: kongres, konferensi atau konvensi merupakan suatu kegiatan berupa pertemuan sekelompok orang (negarawan, usahawan, cendekiawan, dan sebagainya) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Pada umumnya kegiatan konvensi berkaitan dengan usaha pariwisata lainnya seperti transportasi, akomodasi hiburan (*entertainment*), perjalanan pra- dan pasca- (*pre- and cost- conference tours*) (Pendit dalam Bernathy, 2011).

Menurut Lawson (1981) *congress center* yang modern dapat dipakai untuk melayani persidangan kelompok besar dan kecil. Pada bangunan konvensi umumnya terdapat ruang-ruang sebagai berikut:

- 1-2 auditorium yang luas dengan kapasitas 1000-3000 tempat duduk.
- 2-3 *hall/theatre* berukuran sedang dengan kapasitas 200-500 tempat duduk.
- 4-10 ruang-ruang komisi dengan kapasitas 20-50 tempat duduk.

Kegiatan-kegiatan pertemuan dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis pertemuan berdasarkan lama waktu pelaksanaannya yaitu:

- Pertemuan setengah hari (pukul 08.00-12.00)
- Pertemuan sehari penuh (pukul 08.00-17.00)
- Pertemuan beberapa hari (setiap hari pada pukul 08.00-17.00)

Batasan-batasan umum mengenai kegiatan yang berlangsung pada pertemuan yang modern (Lawson, 1981) terdiri dari:

- Terjadi pada tempat yang spesifik
- Menyangkut pelayanan makanan dan minuman
- Dilengkapi oleh penunjang teknis spesial seperti peralatan audio-visual
- Membutuhkan transportasi
- Membutuhkan penginapan
- Melibatkan pameran suatu produk
- Membutuhkan sajian hiburan bagi peserta konvensi

A. Bentuk kegiatan *convention*

Bentuk-bentuk ruang pertemuan yang dapat ditampung antara lain (Apriyana, 2007):

1. Kongres yang berskala kecil hingga besar, tingkat nasional maupun internasional, misalnya kongres Ikatan Arsitek Indonesia (IAI).

2. Konvensi yang berskala kecil hingga besar, tingkat nasional maupun internasional. Konvensi biasanya diakhiri dengan sebuah pameran, misalnya konvensi yang membahas produk kerajinan tangan nusantara atau daerah tujuan wisata di Indonesia.
3. Konferensi yang berupa rapat umum dan kegiatan tatap muka dari beberapa kelompok untuk membicarakan perencanaan/memecahkan persoalan organisasi dan operasional. Pesertanya merupakan anggota organisasi dari pekerjaan yang sama (150 orang), umumnya 30-50 orang, misalnya konferensi Perhimpunan Artis Seluruh Indonesia (PARSI).
4. Seminar, misalnya seminar kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.
5. *Workshop*, misalnya *workshop* seni lukis, *workshop* desain, *workshop* fotografi, dan lain-lain.
6. Simposium yang berupa kegiatan tanya jawab dari para ahli bidang tertentu dengan peserta yang jumlahnya tidak tentu, misalnya simposium tentang kesehatan yang dihadiri oleh pakar kesehatan atau dokter-dokter seluruh Indonesia.
7. Forum yang berupa kegiatan tanya jawab dari para ahli dalam bidang tertentu dengan peserta dari bidang keahlian yang berbeda, misalnya forum yang membahas tentang bahaya NAPZA, AIDS.
8. Panel yang berupa tanya jawab oleh dua atau lebih kelompok peserta, misalnya panel yang dihadiri oleh himpunan mahasiswa se-Kota Padang.
9. Kuliah umum, misalnya kuliah umum tentang profesi kerja bagi mahasiswa.

B. Fasilitas *convention*

Kualitas sebuah *convention center* akan ditentukan oleh fasilitas atau sarana yang ada di dalamnya. Menurut Pendit (dalam Abdullah, 2010) sarana-sarana yang harus dilengkapi adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas *audio visual*

Jarak yang baik sebuah *convention hall* adalah *public distance*, yaitu jarak bicara dalam *hall* antara pembicara dengan pendengar, jarak ini sekitar 20-30 meter.

2. Sistem pencahayaan dan komunikasi

Untuk mendapatkan komunikasi yang baik dalam bangunan maupun di luar bangunan, maka diperlukan peralatan komunikasi seperti telepon umum, *PABX*, *intercom*, *paging*.

3. *Interpretasi simultaneous*

4. Langit-langit yang tinggi
5. Sistem listrik, air, dan lampu
6. Pasokan proyektor
7. Perabotan
8. Sistem pengaturan ruang

Kebanyakan fasilitas sejenis menyediakan ruang-ruang multi fungsi agar fasilitas tersebut dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dari klien yang beraneka ragam.

9. Sistem pengaturan stan
10. Podium
11. Penanda (marka)
12. Tiang-tiang besar
13. Lampu-lampu spot, lampu gantung
14. Fasilitas orang cacat
15. Ruang toilet
16. Urusan *banquet*, *catering*, makanan-minuman
17. Hiburan
18. Parkir
19. Ketertiban, keamanan dan lainnya

C. Tinjauan khusus ruang *convention*

1. Pengaturan akustika fungsi konvensi

Akustika merupakan salah satu poin utama yang harus dipertimbangkan dalam perancangan ruang konvensi, hal ini dikarenakan aspek suara merupakan poin penting suksesnya sebuah acara pertemuan. Desain yang mempengaruhi kualitas karakter akustik adalah dimensi, dimana dipengaruhi oleh kapasitas maksimum penonton dan elemen pembentuk ruang yang *absorbtif* atau *reflektif*. Dimensi ruang dalam ternyata merupakan unsur-unsur yang paling penting untuk dapat memperkaya karakter akustik suatu ruang, yaitu dalam menghasilkan pantulan bunyi yang berguna bagi karakter akustik suatu auditorium (Indrani, 2004).

Aliran bunyi dari panggung yang merupakan lokasi sumber bunyi menuju ke penonton sebagai penerima, sangat dipengaruhi oleh bentuk auditorium dan rancangan permukaan interiornya. Dinding-dinding pembatas dibentuk oleh denah auditorium. Bentuk denah auditorium bermacam-macam, namun yang paling mendasar dan umum adalah bentuk persegi panjang, kipas, dan tapal kuda. Bentuk-bentuk ini dipilih karena

secara tradisi mempunyai keuntungan pada karakter akustiknya, tergantung atas kebutuhan pertunjukan akan akustik yang spesifik dalam auditorium tersebut.

2. Pengaturan sudut pandang penonton

Pengaturan sudut pandang ditujukan untuk mencapai sebuah ruang konvensi yang baik secara *view* maupun bunyi yang dipantulkan. Bunyi langsung yang dapat sampai ke lokasi penonton sangat bergantung pada pengaturan tata letak tempat duduk penonton. Peletakan tempat duduk sebaiknya dibuat bertingkat agar sudut pandang dan pendengaran penonton tidak terganggu, sehingga penonton mendapatkan bunyi langsung yang kuat, begitu pula penonton di bagian belakang tetap mendapat intensitas bunyi yang layak. Apabila tempat duduk tidak bertingkat, maka panggung pertunjukan idealnya mempunyai ketinggian antara 0,60 hingga 1,20 meter (Moore, 1978).



Gambar 2.2. Pengaturan sudut pandang ruang auditorium
Sumber: www.googleserch.com

3. Pengaturan cahaya

Sistem pencahayaan yang dipakai haruslah dapat mengakomodasi berbagai kegiatan atau pertunjukan yang sedang berlangsung, baik itu pada kegiatan konvensi maupun kegiatan pameran. Selain pencahayaan utama ada beberapa pencahayaan yang sangat berpengaruh terhadap interior yang menarik, yaitu adanya sistem pencahayaan tambahan yang meliputi pencahayaan aksen, pencahayaan efek, pencahayaan dekoratif, pencahayaan arsitektural. Pencahayaan yang lebih sering digunakan pada ruang auditorium adalah pencahayaan dramatis yang meliputi *front lighting*, *foot lighting*, *spot lighting*, *follow spot lighting*, *beam lights*, dan *flood light*. Untuk mengakomodasi sistem pencahayaan diatas maka dibutuhkan ruang proyeksi dengan sistem kendali pencahayaan beserta ruang untuk operator *spot light* (Abdullah, 2010).

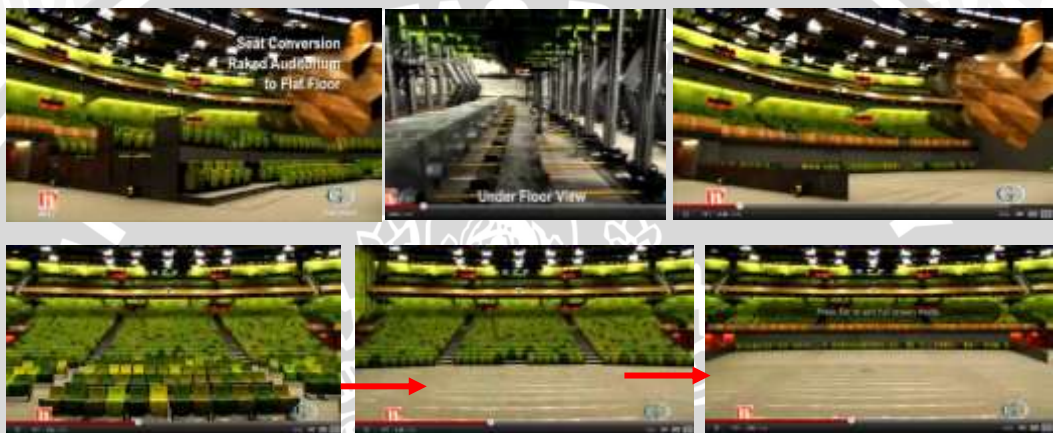
4. Fleksibilitas ruang konvensi

Sama halnya dengan ruang pameran (eksibisi), keberagaman kegiatan dan kapasitas yang ditampung menuntut adanya ruang konvensi yang dapat fleksibel. Berikut elemen-elemen yang dapat mendukung fleksibilitas pada ruang konvensi.

a. Lantai

Pada ruang konvensi pada umumnya menggunakan lantai dengan sistem hidrolik. Sistem hidrolik merupakan sistem yang memanfaatkan zat cair (berupa oli) untuk melakukan gerakan segaris atau putaran. Sistem ini bekerja berdasarkan prinsip “jika suatu zat cair dikenakan tekanan, maka tekanan itu akan merambat ke segala arah dengan tidak bertambah atau berkurang kekuatannya”.

Sistem ini digunakan pada objek di Melbourne Convention Center. Dimana diterapkan pada kursi *plenary* yang bisa disetting mendatar sesuai dengan lantai dasar atau dibuat auditorium. Cara kerja sistem ini dilakukan secara *automatic*.



Gambar 2.3. Sistem hydrolik pada *Melbourne Convention Center*
 Sumber : www.googleserch.com

b. Dinding partisi

Dinding partisi ditujukan untuk mendapatkan kapasitas ruang yang dapat ditampung.



Gambar 2.4. System partisi pada *Melbourne Convention Center*
 Sumber : www.googleserch.com

c. Furniture

Keberagaman kegiatan dan kapasitas penyelenggara membutuhkan orientasi, penataan tempat duduk, dan suasana ruang yang dapat fleksibel. Salah satu elemen yang dapat mendukung fleksibilitas juga adalah *furniture* yang fleksibel. Beberapa penerapan *furniture* yang fleksibel antara lain panel, kursi, dan meja pada ruang konvensi, *meeting room*, *hall* serbaguna.



Gambar 2.5. Portabel furniture
Sumber: www.googlesearch.com

2.2. Tinjauan Arsitektur Tradisional Minangkabau

Arsitektur tradisional Minangkabau mempunyai kekhasan dan ciri tersendiri baik dalam bentuk arsitekturalnya maupun filosofi yang dikandung bentuk bangunannya dan mempunyai hubungan yang erat dengan *setting* sosial budaya masyarakat (Agus, 1999).

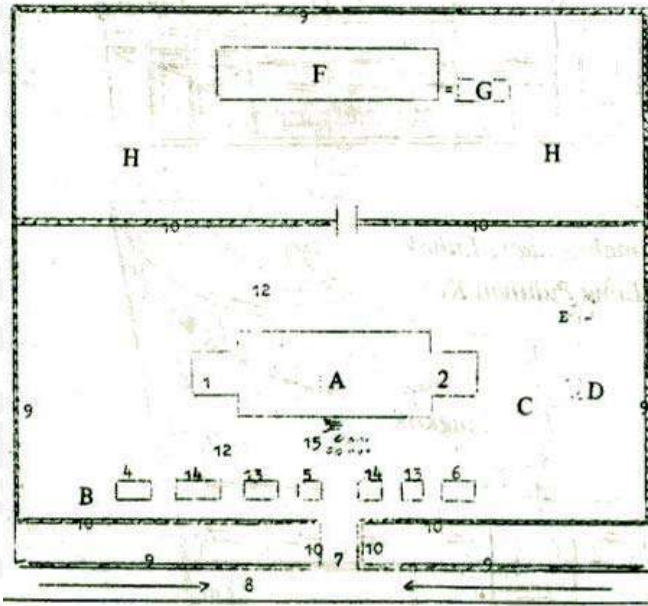
2.2.1. Nama rumah tradisional

Masyarakat Minangkabau memiliki arsitektur tradisional yang dikenal dengan nama Rumah Gadang. Rumah tempat tinggal Minangkabau disebut sebagai Rumah Gadang (Rumah Besar/Rumah Buranjang). Dikatakan Gadang (besar) bukan karena fisiknya yang besar melainkan karena fungsinya selain sebagai tempat kediaman keluarga, Rumah Gadang merupakan perlambang kehadiran satu kaum dalam satu *nagari*, serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan seperti tempat bermufakat keluarga kaum dan melaksanakan upacara, bahkan sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit.

2.2.2. Pola hubungan ruang

A. Secara meso

Secara meso Rumah Gadang dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu halaman, bangunan utama yaitu Rumah Gadang itu sendiri, dan dapur untuk fungsi tambahan.



Gambar 2.6. Layout Rumah Gadang
Sumber: Setiyowati (-)

Keterangan Gambar:

1. Anjung Kiri (ujung)
 2. Anjung kanan (pangka)
 3. Jenjang (tangga)
 4. Sitingjau lauik
 5. Sibayau-bayau
 6. Sitingka-lapa
 7. Jalan Masuk
 8. Jalan Besar
 9. Puding Perak Paga di Luar
 10. Puding Emas Paga di Dalam
 11. Jalan Kecil Ketapian Mandi
 12. Halaman Pakai Pasir Halus
 13. Kepuak Gadang
 14. Kapuak Ketek
 15. Batu Tapakan
- A. Rumah Gadang
B. Deretan Rangkang (Lumbung)
C. Lesung
D. Limau Manih Sandaran Alu
E. Kemuniang Hutan Kudo
F. Tebat Ikan
G. Tepian Tempat Mandi
H. Kebun Bunga

1. Halaman

Halaman suatu Rumah Gadang merupakan ruang terbuka yang penting bagi suatu Rumah Gadang, biasanya sebuah halaman pada Rumah Gadang merupakan tempat untuk melangsungkan acara-acara pada sebuah kekerabatan. Elemen-elemen yang terdapat pada sebuah halaman Rumah Gadang adalah:

a. Rangkang

Rangkang merupakan suatu bangunan yang terdapat di halaman sebuah Rumah Gadang yang berbentuk bujur sangkar dan diberi atap ijuk bergonjong yang berfungsi sebagai lumbung tempat penyimpanan padi yang didirikan di depan Rumah Gadang (Navis dalam Iranisa, 2010)

b. Tabuah larangan, Merupakan sebuah bangunan berbentuk persegi panjang, beratap ijuk dan bergonjong untuk menempatkan bedug yang terbuat dari kayu panjang. Biasa digunakan sebagai alat untuk memberikan tanda pada saat bahaya atau pemberitahuan pada saat ada suatu acara.

c. Lasuang dan alu, merupakan alat kelengkapan suatu Rumah Gadang yang biasa digunakan sebagai alat untuk menumbuk padi.

d. Kolam ikan dan kebun

Dalam penyusunannya, yang diketahui pasti mempunyai aturan pasti dalam penataannya sedangkan kolam, kebun dan dapur tidak diketahui pola tetapnya, biasanya menyesuaikan keadaan tapak.

2. Bangunan utama Rumah Gadang
Penempatannya di tengah antara halaman dan dapur.
3. Dapur

Daerah servis pada Rumah Gadang yang biasanya juga merupakan bagian dari rumah, tetapi pada sebagian Rumah Gadang dapur biasanya terpisah dari Rumah Gadang.

B. Secara mikro

Berdasarkan Ismail (2000:45) dalam *Arsitektur Tradisional Minangkabau* tata ruang Rumah Gadang secara fungsi dibagi menjadi dua bagian yaitu ruang berkumpul bersama terlihat terbuka (terdiri dari balai, labuah, dan bandua), dan ruang tertutup yaitu bilik yang terletak pada bagian belakang.

Secara terperinci tata ruang-ruang Rumah Gadang dibagi menjadi:

1. *Lanjar balai* yang terletak pada bagian muka rumah adat. Balai mengandung pengertian adalah ruang umum atau tempat umum dalam rumah adat yang dalam kegiatan sehari-hari adalah ruang anggota keluarga laki-laki, tempat menerima tamu yang belum dikenal. Balai sering digunakan sebagai tempat kegiatan upacara adat.
2. Lanjar kedua disebut *labuah*, berfungsi sebagai sirkulasi yang menghubungkan satu tempat ke tempat lain, mulai dari ujung sampai ke pangkal bangunan. Labuah dapat digunakan oleh semua keluarga atau tamu dalam kehidupan sehari-hari ataupun acara adat, sifatnya yaitu publik yang ramai.
3. Lanjar ketiga disebut *bandua*, atau tingkah. Berfungsi sebagai tempat duduk suami, tempat duduk tamu perempuan, tempat berkomunikasi, tempat makan dan tamu yang sudah dekat dengan keluarga, sifatnya juga semi publik.
4. Lanjar terakhir paling belakang dinamakan *bilik*, merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat tidur anggota keluarga perempuan, bersifat privat.
5. Menurut Couto dan Darwis (dalam Nasbahry,2010) dalam *Morfologi Bentuk Bangunan Tradisi Minangkabau Sebagai Refleksi Budaya*, sejalan dengan waktu maka terjadi modifikasi dan perubahan bentuk asli bangunan Rumah Gadang ke bentuk yang lebih bervariasi di antaranya ada penambahan maupun pengurangan ruang rumah tradisional, penambahan terlihat pada istana pagaruyuang dan rumah tradisional darek yaitu penambahan ruang pendapuran dan WC yang bersifat servis pada belakang bangunan, dan anjuang pada sisi kiri dan kanan



Gambar 2.7. Pola Tata Ruang Rumah Gadang
 Sumber: Couto dan Darwis (dalam Nasbahry,2010)

Dilihat dari hasil penelitian Couto dan Darwis (dalam Nasbahry,2010) dalam *Morfologi Bentuk Bangunan Tradisi Minangkabau Sebagai Refleksi Budaya* dan Ismail dalam *Arsitektur Tradisional Minangkabau* (2000: 81), meskipun mengalami perkembangan namun pola hirarki ruang Rumah Gadang sama satu dan lainnya yaitu linear, semakin ke belakang sifat ruangnya akan semakin privat.

Hirarki dalam Rumah Gadang berdasarkan pada siklus kehidupan wanita, dan membentuk perjalanan dari pusat menuju ke *anjuang*, kemudian *biliak*, dan terakhir dapur. *Anjuang* merupakan tempat tinggal banyak anak perempuan yang baru menikah dan suaminya tinggal. Wanita lain yang sudah menikah dan pasangannya menempati bilik atau *biliak*, di belakang rumah. Setiap gadis yang menikah pindah ke *anjuang*, sementara wanita yang sudah menikah lainnya pindah bergeser satu ruangan ke arah dapur. Idealnya, wanita tertua di rumah harus tidur di *biliak* sebelah dapur. Jika tidak ada *biliak* kosong untuk ditempati, ia pindah ke ruangan yang disebut *pangkalan* (tiang pusat) melambangkan kedudukannya sebagai wanita tua (Setiowati,-).

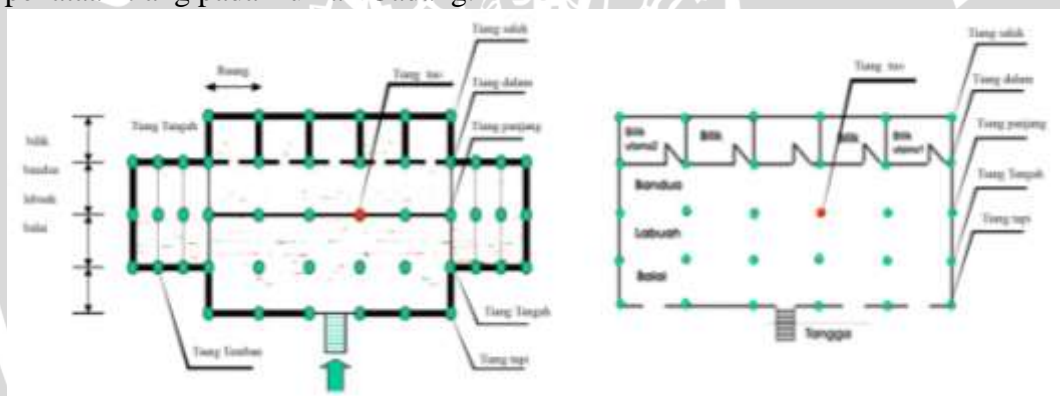
Publik	Semi publik	Privat	Servis
Ruang tamu, bandua, sirkulasi, untuk orang yang dikenal maupun tidak dikenal	Keluarga yang sudah dikenal, ruang keluarga, ruang makan	Ruang khusus untuk perempuan, ruang tidur (bilik)	Pendapuran, kamar mandi

Gambar 2.8. Diagram pola hirarki ruang Rumah Gadang

2.2.3. Bagian atau elemen-elemen Rumah Gadang

Elemen-elemen bangunan yang terdapat pada suatu Rumah Gadang Minangkabau (Ismail,2000) antara lain:

1. Sandi, merupakan pondasi yang terdapat pada sebuah Rumah Gadang yang berasal dari batu alam.
2. Tangga, penempatannya sangat beragam namun yang pada umumnya ditempatkan di tengah-tengah bangunan. Jumlah anak tangga pada Rumah Gadang ganjil, seperti 5, 7, dan 9. Tangga merupakan area penerima utama sebelum memasuki Rumah Gadang.
3. Tiang atau kolom, ada berbagai nama dan jenis tiang pada suatu rumah, pemberian nama pada setiap tiang pada Rumah Gadang tersebut disesuaikan dengan fungsi, ketinggian dan letaknya pada Rumah Gadang. Tiang-tiang tersebut antara lain: tiang tapi (tiang tepi), tiang tengah, tiang panjang, tiang tuo, tiang dalam, dan tiang salek. Tiang-tiang ini disusun modular dengan jarak yang sama. Berikut gambar penataan tiang pada Rumah Gadang:



Gambar 2.9. Jenis-jenis tiang Rumah Gadang

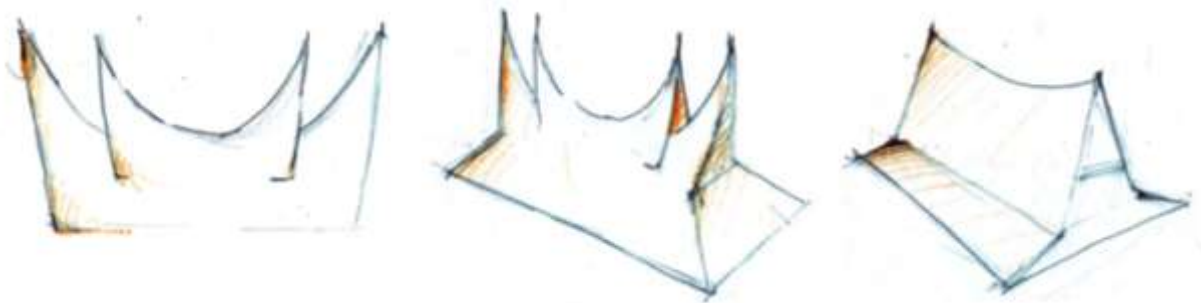
Sumber : Ismail (2000)

4. Balok
5. Ruang, keberadaan ruang atau *space* pada suatu Rumah Gadang merupakan ruangan yang terbentuk oleh deretan tiang-tiang yang membujur di dalam Rumah Gadang tersebut.
6. Bilik, merupakan daerah privat bagi penghuni suatu Rumah Gadang, bilik pada pangkal Rumah Gadang dihuni oleh orang tua dan anak-anak gadis yang belum menikah sedangkan bilik yang terdapat pada ujung Rumah Gadang dihuni oleh pasangan pengantin.
7. Dinding, terbagi atas tiga bagian, yaitu dinding depan, dinding sasak, serta dinding samping. Secara umum dinding pada Rumah Gadang tersebut terbuat dari anyaman bambu yang diikat oleh papan-papan sebagai tulangnya.

Dinding bagian muka memiliki jendela tiap-tiap *trave* dengan jumlah sesuai dengan jumlah ruang, kecuali pada pintu masuk. Pintu masuk terletak dibagian tengah, jendela hanya dibuat pada sisi bangunan bagian muka saja, sedangkan bagian belakang tidak terdapat jendela.

8. Atap, bentuk atap Rumah Gadang yang menjadi ciri khas Minangkabau berasal dari legenda pertempuran orang Minang dengan orang Jawa menggunakan kerbau. Atap Rumah Gadang berbentuk bergonjong runcing menjulang, karena itulah Rumah Gadang juga biasa disebut sebagai Rumah Gonjong atau Rumah Bagonjong. Nama ini membedakannya dengan rumah biasa. Lengkungan pada atapnya tajam seperti garis tanduk kerbau. Atap Rumah Gadang ini memiliki bentuk dasar segitiga dengan panjang kedua sisinya sama. Setiap ujung dari gonjong memiliki ornamen yang disebut ujung turang yang berbahan metal. Atap yang berbentuk segitiga sama sisi ini disebut dengan singok.

Berdasarkan Couto dan Darwis (dalam Nasbahry,2010) dalam *Morfologi Bentuk Bangunan Tradisi Minangkabau Sebagai Refleksi Budaya*, beberapa tipe Rumah Gadang memiliki atap yang berbeda dari Rumah Gadang biasanya, seperti rumah adat Serambi Papek dan Kajang Padati di darek (pesisir Padang) namun secara garis besar sama yaitu memiliki gonjong dan berasal dari bentukan segitiga.



Gambar 2.10. Sketsa bentuk-bentuk dasar Rumah Gadang

2.2.4 Orientasi bangunan

Menurut Setiyowati (-) dalam *Aspek-aspek yang Mempengaruhi Arsitektur Tradisional Minangkabau*, orientasi Rumah Gadang Minangkabau harus menghadap ke Gunung Marapi dan tidak boleh membelakanginya. Hal ini karena Gunung Marapi merupakan tempat asal mula budaya Minangkabau berkembang, bahkan Gunung Marapi dipercaya memberi penghidupan bagi masyarakat Minangkabau karena lahannya yang subur.

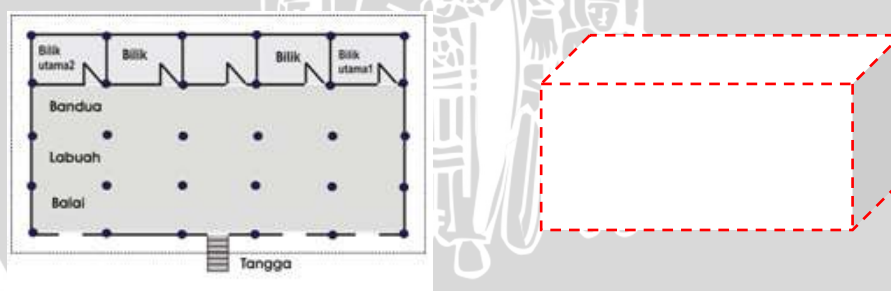
Beberapa penelitian juga berpendapat bahwa arsitektur Minangkabau memiliki orientasi ke arah utara-selatan. Tapi pendapat ini kurang kuat, karena pada kenyataannya banyak Rumah Gadang yang menghadap ke timur-barat. Berdasarkan penelitian mahasiswa ITB dalam laporan kuliah lapangan dalam Arsitektur Minangkabau, beberapa Rumah Gadang memiliki orientasi yang menghadap atau sejajar dengan jalan utama.



Gambar 2.11. Orientasi Rumah Gadang di Padang Panjang Gunung Marapi berada
Sumber: Setiyowati (-)

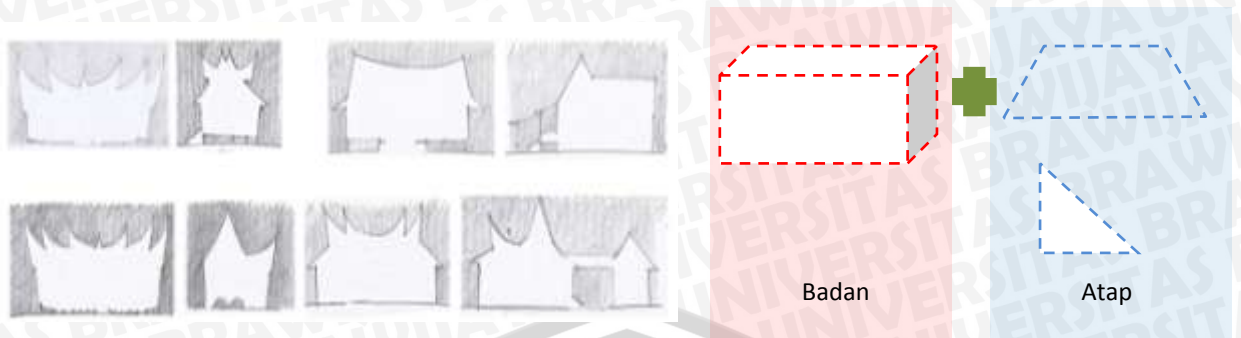
2.2.5 Bentuk asal ruang bangunan tradisional Minangkabau

Dari beberapa teori menjelaskan bahwa sebuah bangunan masyarakat primordial mestinya sederhana dan bukan kompleks atau rumit (Snyder, 1984, Roxana Waterson, Holt, 1967). Berdasarkan pemikiran ini, dari hasil penelitian dapat diperoleh bentuk dasar bangunan tradisional Minangkabau adalah berbentuk persegi panjang, yang dibangun oleh susunan tiang-tiang, seperti yang diperlihatkan oleh gambar 2.12



Gambar 2.12. Denah bangunan asli tradisi
Sumber : Couto dan Darwis dalam Nasbahry ,2010)

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang sama, bahwa bentuk asal bangunan tradisi itu memiliki lima ruang, berlanjar empat, dan terdiri dari 30 tiang. Bentuk denah ini adalah sebuah thesis tentang asal bangunan tradisi Minangkabau karena baik dari teknologi membangun, maupun dalam bentuknya, dan penamaannya diprediksi memiliki kesamaan di setiap Nagari Minangkabau (terutama di Luhak Nan Tigo). Perbedaannya adalah dalam membentuk kulit bangunan (*enclosure*), terutama bentuk atap dan badan bangunan.



Gambar 2.13. Sketsa bentuk-bentuk dasar Rumah Gadang
Sumber : -

2.2.6 Struktur dan bahan bangunan

Sistem struktur Rumah Gadang tidak berbeda dengan rumah-rumah tradisional lainnya di Indonesia yang menggunakan struktur rangka. Rumah panggung dengan struktur rangka merupakan suatu jawaban paling tepat terhadap tantangan alam (banjir dan gempa) dan kondisi teknologi serta bahan yang tersedia (Setiyowati,-).

Dari segi struktur dan konstruksi bangunan, rumah adat terbuat dari kayu, baik untuk struktur utama, ataupun untuk bahan kostruksi pendukung lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tiang, balok, dinding, lantai, tangga, sedangkan bambu digunakan untuk rangka atap, ruyung digunakan pada dinding sebelah luar bagian samping dan belakang bangunan serta ijuk untuk atap.



Gambar 2.14. Sketsa struktur utama dan potongan Rumah Gadang
Sumber: Setiyowati (-)

2.2.7 Jenis dan ragam arsitektur tradisional Minangkabau

Rumah Gadang mempunyai nama yang beraneka ragam menurut bentuk, ukuran (Ismail,2000), serta gaya kelarasan.

A. Ukuran

Menurut ukurannya, Rumah Gadang tergantung pada jumlah lanjarnya (ruas dari depan ke belakang) yang terdiri dari:

1. Rumah yang berlanjar dua, dinamakan *lipek pandan* (lipat pandan). Umumnya lipek pandan memakai dua gonjong.
2. Rumah yang berlanjar tiga disebut *balah bubuang* (belah bubung). Atapnya bergonjong empat.
3. Rumah berlanjar empat disebut *gajah maharam* (gajah terbenam). Lazimnya gajah maharam memakai gonjong enam atau lebih.

B. Berdasarkan keselarasan atau hukum

1. Sistem kelarasan Koto Piliang

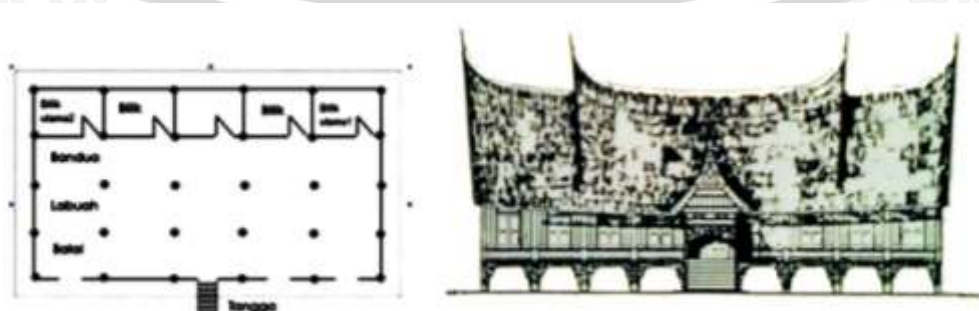
Rumah Gadang aliran Koto Piliang disebut sitinjau lauik. Ciri dari model Rumah Gadang yang menggunakan sistem kelarasan Koto Piliang ini adalah memiliki anjuang yang terdapat pada bagian kiri dan bangunan. Anjungan merupakan tempat terhormat di dalam suatu Rumah Gadang yang ditinggikan beberapa puluh sentimeter dari permukaan lantai bangunan. Karena beranjung itu, ia disebut juga rumah baanjung (rumah berpanggung).



Gambar 2.15. Contoh Rumah Gadang keselarasan koto piliang di Payakumbuh

2. Sistem kelarasan Bodi Caniago

Sedangkan pada Rumah Gadang yang menggunakan sistem kelarasan Bodi Caniago tidak mengenal istilah anjuang. Jadi bagian lantai Rumah Gadang mulai dari bagian ujung sampai pangkal mempunyai ketinggian lantai yang sama, seperti halnya yang terdapat di Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Koto.



Gamba 2.16. Keselarasan bodi caniago

Sumber : [http:// www.google.co.serch.Rumah_Gadang](http://www.google.co.serch.Rumah_Gadang)

3. Selain aliran koto piliang dan bodi caniago, terdapat kaum lain dari aliran Datuk Nan Sakelap di wilayah Lima Kaum, yang memakai hukumnya sendiri terhadap Rumah Gadang, yaitu:
 - a. Rumah Gadang dari tuan gadang di Batipuh disebut rumah batingkok (rumah bertingkap). Tingkapnya terletak di tengah puncak atap. Mungkin tingkap itu digunakan sebagai tempat mengintip agar panglima dapat menyiapkan kewaspadaannya.
 - b. Rumah di daerah Cupak dan Salayo, disebut rumah basurambi (rumah berserambi). Bagian depannya diberi serambi sebagai tempat penghulu menerima tamu yang berurusan dengannya.

2.2.8. Warna dan tekstur

Warna dalam Rumah Gadang terlihat dari material pada ukiran-ukirannya. Menurut Setiowati (-) warna dasar yang digunakan pada ukiran adalah warna merah coklat, dibumbui dengan warna-warna lain yang cocok sehingga tiap ukiran memiliki bentuk yang sesuai dengan kenyataannya (seperti warna hijau, kuning yang merupakan warna asli tumbuhan)

Tekstur bangunan Rumah Gadang kasar, hal ini dikarenakan bahan yang dominasi kayu yang diukir.



Gambar 2.17. Warna dan tekstur Rumah Gadang
Sumber: www.googlesearc.com

2.2.9. Ragam hias atau ukiran

Ragam hias pada bangunan Rumah Gadang Minangkabau merupakan suatu kesatuan utuh dalam perwujudannya sebagai bangunan yang diagungkan. Setiap ragam hias yang ada pada Rumah Gadang melambangkan suatu gejala hidup dalam masyarakat Minangkabau. Fungsi dari ragam hias tidak hanya sebagai kebutuhan akan unsur keindahan saja, tapi juga berkaitan dengan fungsi simbolis dari ruang dan konstruksi serta bahan yang digunakan. Tata letak ragam hias tersebut telah diatur dalam pepatah petitih yaitu “latak ukia sajamba makan, ukia tunggak jadi ukiran”,

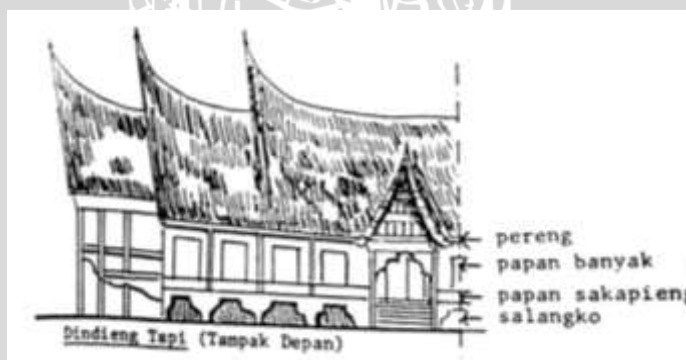
maksudnya adalah tata letak ukiran harus disesuaikan dengan fungsinya, luas bidang yang tersedia untuk ukiran tersebut.

Bagian-bagian dari Rumah Gadang biasanya dipenuhi oleh ukiran (ragam hias), baik ruang luar maupun dalam. Sesuai dengan ajaran falsafah Minangkabau yang bersumber dari alam, *alam takambang jadi guru*, maka ukiran-ukiran pada Rumah Gadang juga merupakan simbolisasi dari alam. Ornamen luar pada Rumah Gadang dapat dibagi atas 3 bagian besar, yaitu Padang dinding tapi (bagian depan), dinding hari (bagian samping atau anjuang), dan dinding belakang. Pada umumnya pola dari ukiran-ukiran di Rumah Gadang terdiri dari unsur-unsur geometris seperti lingkaran, persegi empat, segitiga dan garis. Tiap-tiap unsur geometris akan dibenahi dengan unsur-unsur alami yang terdapat dalam dunia tumbuhan (gagang 'sulur', daun, sapiah 'serpih', bunga, buah) dan hewan.

Berikut jenis dan penempatan motif pada Rumah Gadang:

1. Dinding tapi (dinding depan)

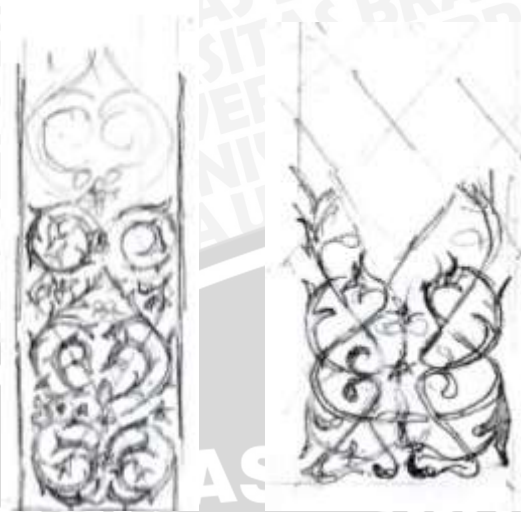
Dalam pidato adat sering memberikan gambaran tentang makna dari bagian bagian Rumah Gadang Minangkabau, begitu juga pada penggunaan motifnya. Pada bagian dinding tapi Rumah Gadang yang mempunyai fungsi sebagai penyambut tamu harus dapat berbicara, senyum ramah, dan berbudi bahasa yang dalam istilah adat dinamakan 'kambang manih muko nan janiah' yang berarti kembang manis mukanya jernih.



Gambar 2.18. Penempatan motif pada dinding hari
Sumber: (Ismail,2000)

a. Papan banyak

Motif yang muncul didominasi motif kambang manih yaitu motif bunga-bunga yang dibentuk dari unsur geometris seperti segi empat dan lingkaran.



Gambar 2.19. Motif kambang manih

b. Papan sakapiang (ikat pinggang)

Papan sakaping atau papan selembur merupakan papan penutup konstruksi rusuk atau rusuk (merupakan konstruksi yang terjadi karena pertemuan antara sebuah tiang sudut rumah dengan dengan balok-balok yang melandasi lantai). Dalam adat papan sakapiang mengandung makna kesatuan, kekompakan, *unity*. Motif yang biasa digunakan yaitu motif ‘paruah angsa’ sebagai simbol orang besar, lapiah jarami, motif rajo tiga selo.

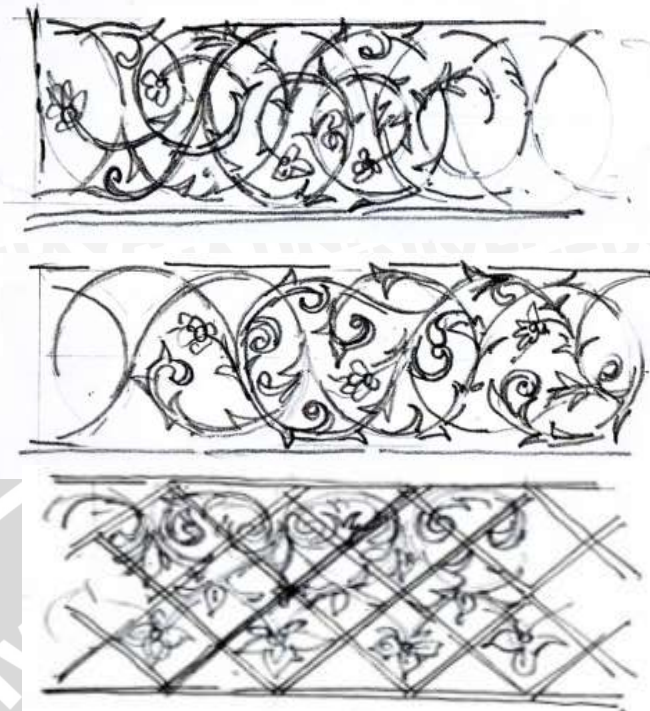


Gambar 2.20. Motif rajo tiga selo

c. Salangko (galuang raban)

Galuang raban memiliki implikasi simbol dari kepemimpinan. Macam motif yang terdapat di salangko antara lain: Lumuik hanyuik, jarek takambang, tangguak lamah, salipat, ramo-ramo.

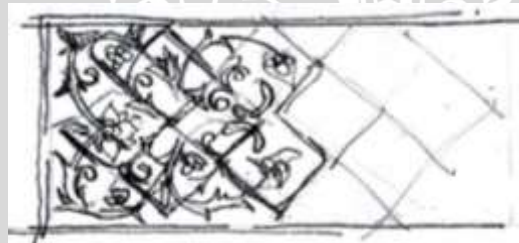




Gambar 2.21. Motif pada salangko

d. Pereng (dasar pandangan adat)

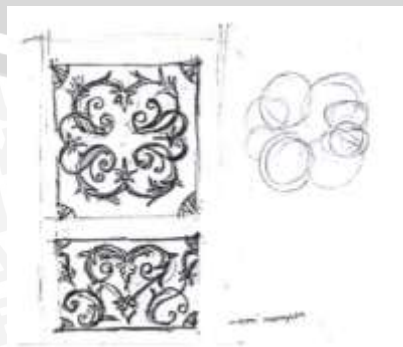
Berperan sebagai paran ibarat destar, maka pada bagian ini terdapat 3 ukiran yang erat hubungannya dengan pandangan adat. Saluak laka (kekerabatan), kaluak paku (tanggung jawab), itiak pulang patang (ketertiban) *buah palo patah, lapiah jarami, rajo tigo selo.*



Gambar 2.22. Motif Kaluak Paku

e. Jendela

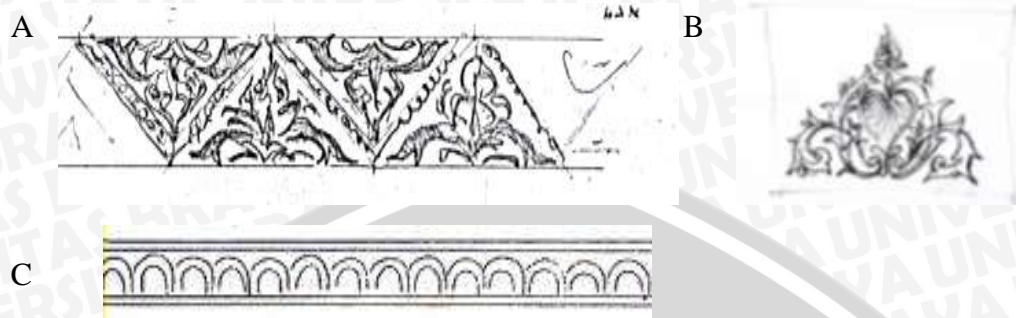
Motif yang digunakan motif tumbuh-tumbuhan yang berasal dari unsur geometri seperti salipat, tupai managun pada ventilasi.



Gambar 2.23. Motif Pada Jendela

f. Pintu

Didominasi ukiran akar-akaran. Pada pintu masuk dihiasi ukiran *daun bodi*, *bungo lado*, *buah palo*, *pucuk rabuang*.



Gambar 2.24. Motif Pada Pintu A. Pucuk rabuang, B. Bungo lado C. Buah Palo
Sumber: -

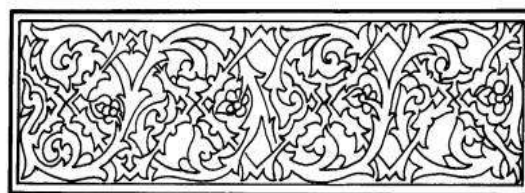
2. Dinding hari

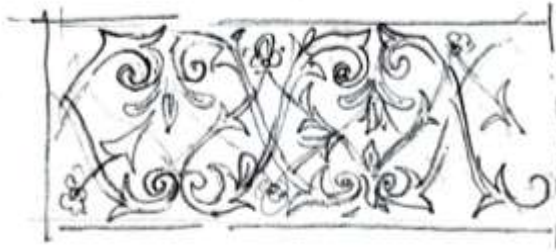
Dinamakan dinding hari karena letak satu sisi menghadap matahari terbit dan sisi satu lagi menghadap matahari terbenam artinya, dari pagi hingga sore selalu menghadap matahari.



Gambar 2.25. Dinding hari tampak sisi samping
Sumber: (Ismail,2000)

Pada dinding hari motif yang paling menonjol terdapat pada *singok* yang merupakan bidang segitiga yang terdapat di bawah atap gonjong, berfungsi sebagai penahan angin, hujan, sebagai penangkal ilmu sihir (*black magic*). Motif yang terdapat pada *singok* antara lain *Kalalawa bagayuik*, karena selalu mendapat pengaruh hujan dan panas lebih banyak dibanding dinding lainnya. ujung atap dihiasi ukiran *pisang sasikek*, *tantadu bararak* dan *itiak pulang patang*, tupai managun.





Gambar 2.26. Motif pada singok

3. Dalam ruangan

a. Tiang-tiang dalam didominasi oleh motif tumbuh-tumbuhan diantaranya:

- Tangguak lamah tiang tepi
- Jalo taserak untuk tiang temban



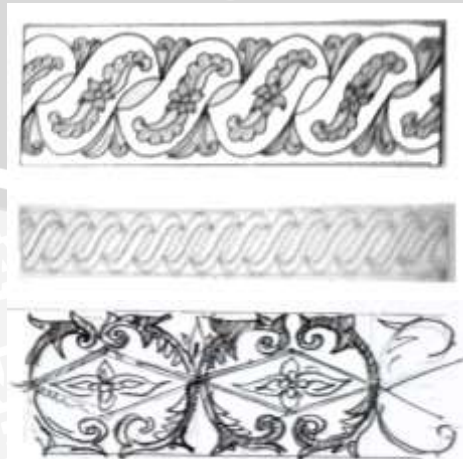
Gambar 2.27. Motif jalo taserak untuk tiang temban

Sumber: -

- Jarek takambang untuk tiang tengah
- Sikambang manih untuk tiang dalam
- Lumuik hanyuik untuk tiang saliek.

b. Kamar

Motif binatang peliharaan untuk bagian dalam seperti *kucing lalok*, *kucing menyusukan anak*, *itiak pulang patang*, dan lain-lain dan motif binatang liar untuk bagian luar.



Gambar 2.28. Motif pada kamar

Sumber: -

2.3. Tinjauan Tipologi

Tipologi berasal dari kata *typos* yang berarti akar dari (*the root off*) dan *logos* yang diartikan sebagai pengetahuan atau ilmu, sehingga secara sederhana tipologi diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan tentang asal-usul atau karakteristik dari suatu objek arsitektural.

Dalam lingkup arsitektur, tipologi mempelajari perkembangan objek arsitektural dengan mengikutsertakan aspek kebudayaan manusia, khususnya yang berkaitan dengan teknik mendirikan bangunan. Aspek klasifikasi dalam pengenalan tipologi mengarah pada usaha untuk mengklasifikasikan, mengelaskan, mengelompokkan objek berdasarkan aspek-aspek/kaidah-kaidah tertentu. Aspek-aspek yang dapat diklasifikasikan dapat berupa fungsi, bentuk, maupun gaya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tipologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tipe-tipe dari objek tertentu yang melekat pada objek tersebut.

Transformasi sangat erat hubungannya dengan bentuk atau tipologi terutama kajian ini membahas bentuk dan tampilan rumah tradisional Minangkabau yang ditransformasi pada tampilan Minang Expo nantinya. Dalam mengidentifikasi tipologi arsitektur digunakan variabel seperti yang ditawarkan oleh Habraken dalam Santri (2011) dengan pola analisis yang berkaitan dengan tipologinya Golgolen dalam Tjahjono (1993) yang bertolak dari dasar perancangan arsitektur yang dipelopori oleh Vitruvius. Parameter tersebut adalah:

- a. Sistem spasial,
Sistem spasial berhubungan dengan pola hubungan ruang, orientasi dan hirarkinya.
- b. Sistem fisik,
Sistem fisik dan kualitas figural berhubungan dengan wujud, pembatas ruang dan karakter bahannya.
- c. Sistem *stilistik*,
Sistem *stilistik* berhubungan dengan elemen atap, kolom, bukaan dan ragam.

Teori tipologi Habraken ini nantinya akan digunakan sebagai parameter pada proses analisa dan sintesa Rumah Gadang Minangkabau dan juga bangunan eksibisi dan konvensi. Tipologi bangunan rumah gadang ini nantinya kan ditransformasi sehingga didapatkan sebuah rancangan bangunan Minang Expo yang berkarakter arsitektur tradsional Rumah Gadang Minangkabau.

2.4. Tinjauan Transformasi

2.4.1. Pengertian transformasi

Dalam “Poetic of Architecture, Theory of Design”, Antoniades (dalam Amanati: 2008) menerangkan dalam suatu saluran kreativitas desain, bahwa transformasi didefinisikan sebagai perubahan bentuk dimana sebuah bentuk dapat mencapai tingkat tertinggi dengan jalan menanggapi banyaknya pengaruh-pengaruh eksternal dan internal. Dalam pengertian tersebut disiratkan bahwa transformasi hanyalah merupakan perubahan sebuah bentuk kepada bentuk lain.

Transformasi juga diartikan perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) atau peralihan menjadi bentuk yang berbeda umum, mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan, fungsi, perubahan bentuk, atau penampilan atau karakter atau penempatan dari, mengubah dari pengakuan, mengubah/mengganti bentuk penampilan luarnya, mengubah kondisi, alam, fungsi (Saraswati dalam Amanati, 2008).

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa transformasi merupakan suatu proses atau langkah untuk mengubah suatu rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) dengan jalan menanggapi, mengalihkan pengaruh-pengaruh eksternal dan internal sehingga perubahan tersebut akan menciptakan bentuk lain.

2.4.2. Prinsip transformasi

Ching (1996: 370) menjelaskan bahwa proses penggalian ide dan penyelidikan potensial, sangat penting bagi seorang perancangan untuk memahami sifat dan struktur konsep yang mendasar. Apabila sistem penataan model yang berulang dapat diterima dan dipahami, maka rancangan asli dapat melalui suatu rangkaian perubahan, dijelaskan diperkuat dan dibangun dari pada dimusnahkan.

Menurut Antoniades dalam santri (2011), terdapat tiga cara dalam melakukan transformasi, yaitu :

1. Tradisional, suatu perubahan bentuk melalui tahapan yang terjadi karena penyesuaian batas-batas yang ada seperti :
 - a. Batasan eksternal (*site, view, orientasi, angin, dll*)
 - b. Batasan internal (fungsi, program ruang)
 - c. Artistik (kemampuan, kemauan dan sikap arsitek)

2. *Borrowing*, yaitu mengambil suatu objek, seperti patung, lukisan dan lainnya, dan kemudian mempelajari sifat-sifat dua dan tiga dimensinya dan menginterpretasikannya ke dalam bentuk arsitektural.
3. Dekonstruksi/dekomposisi, yaitu memecah unsur-unsur yang dimiliki suatu objek baru dengan struktur dan komposisi berbeda.

Dari beragam penjabaran mengenai cara transformasi di atas maka dalam perancangan Minang Expo di Padang cara transformasi yang akan digunakan adalah dengan cara tradisional, dimana akan ada batasan-batasan eksternal, internal dan artistik yang turut mempengaruhi rancangan yang akan menjadi salah satu indikator dalam proses transformasi di dalam perancangan nantinya.

2.4.3. Proses transformasi desain

Seperti yang dikatakan Anthony C. Antoniades dalam Susilo (2009: 129), bahwa dalam aliran transformasi dengan cara transformasi tradisional dapat dilakukan dengan empat langkah yang dapat dilalui dengan cara yaitu:

1. Pernyataan visual dengan pendekatan konseptual terhadap permasalahan dengan menggunakan gambar tiga dimensional.
2. Evaluasi terhadap ide-ide dan memilih ide yang paling memuaskan semua pihak sebagai alternatif maksimal, ide ini kemudian menjadi dasar dari proses transformasi.
3. Melakukan transformasi yaitu dengan cara penggeseran, perputaran, pencerminan, penarikan, pemampatan, skala, dan memutar (*translation, rotation, reflection, stretching, shrinking, scale, twisting*).
4. Penyampaian informasi kepada pihak luar sehingga bisa diterima, dibangun, dan dinikmati.

2.5 Tinjauan Objek Komparasi: Jogja Expo Center (JEC)

Jogja Expo Center (JEC) yang juga disebut Graha Pradipta adalah sebuah atau beberapa bangunan terintegrasi yang dibangun oleh Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khusus untuk penyelenggaraan pameran, konferensi, pertemuan dan aktifitas yang bersifat massal lainnya baik terbuka maupun tertutup (www.jogjaexpocenter.com). Bangunan ini dibangun oleh pemerintah provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) pada tahun 2000 di bawah wewenang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk pengelolannya, JEC telah dilimpahkan kepada pihak ketiga yaitu pihak swasta.



Gambar 2.29. Perspektif Jogja Expo
Sumber : <http://www.google.co.id/search-jogjaexpo>

2.5.1 Aspek tata ruang dan zonasi

Dengan menempati area lahan seluas 5,4 Ha dengan luas bangunan sebesar 17.090 m². Gedung ini terdiri dari bangunan 2 lantai dengan massa pendukung yang berupa musholla dan gedung untuk pengelolanya. Gedung JEC ini memiliki area parkir yang sangat luas. Gedung JEC ini yang difungsikan untuk *exhibition* dan *convention*, dibagi menjadi beberapa area atau *hall*, berikut ruang-ruang yang diwadahi pada bangunan Jogja Expo.

Bangunan JEC ini sendiri difungsikan sebagai tempat untuk mengadakan pameran dalam skala besar seperti pameran teknologi, tekstil, otomotif, selain itu JEC ini sendiri juga sering digunakan sebagai tempat untuk mengadakan konser musik, acara pernikahan, acara wisuda, dan acara seminar. Untuk acara konser musik ini dapat dilakukan *outdoor* maupun *indoor*. Dengan luasan *outdoor field* sekitar 20 x 60 m (1.200 m²). Apabila tidak sedang digunakan untuk acara *outdoor*, area ini digunakan untuk area parkir mobil.

Tabel 2.2. Tata ruang dan zonasi JEC

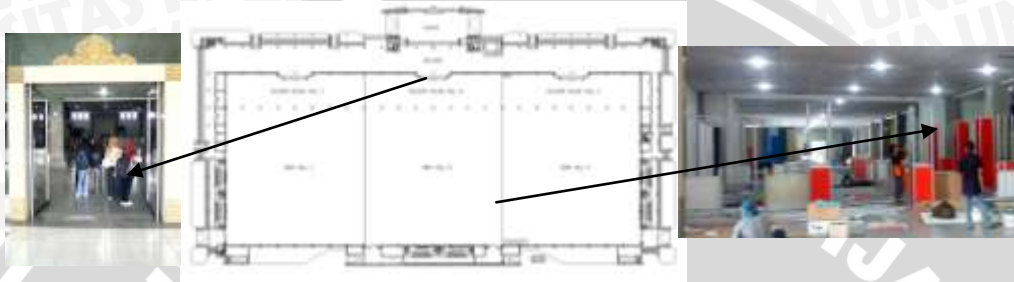
Lantai 1	Lantai 2	Fungsi Penunjang lain lantai 1
Grand Bima Hall (Hall A, Hall B, Hall C)	Seminar, Wisuda, Wedding pada Arjuna Hall (Hall A, B, dan C)	Kantor Pengelola
Ruang sekretariat	Yudhistira (Hall A dan B)	Musholla
Toilet	Hanoman Room	Foodcourt
Loadingdock	VVIP Room (Nakula & Sadewa)	Area Parkir
Ruang kontrol	Toilet	Pos Satpam
Ruang Operator	Gudang	Exhibition outdoor
Selasar Depan / Teras	Dapur	
	Lift barang	
	Tangga Darurat	
	Selasar	

Tata Ruang Pada JEC terdiri dari 2 (dua) lingkup yaitu:

A. Ruang Lingkup Lantai 1

1. Grand Bima Hall (Hall A, Hall B, Hall C)

Grand Bima ini diperuntukkan untuk pameran yang berskala besar. Grand Bima hall ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu Hall A, B, dan C dengan masing-masing luasan sekitar 60 x 96 m untuk Hall A dan B sedangkan Hall C memiliki luasan sekitar 60 x 48 m.



Gambar 2.30. Entrance hall dan dan partisi

Sumber : <http://www.google.co.id/search?q=jogja+expo&btnG=Telusur>

2. Lobby Utama

Lobby Utama berupa selasar atau teras ini dipergunakan untuk area sirkulasi. Selasar merupakan jalur sirkulasi utama yang menghubungkan antar *hall* dan lantai 2. Selasar diperkenankan hanya untuk misalnya, *ticket box*, penerima tamu.



Gambar : 2.31. Lobby utama JEC

Sumber : www.googlesearch.com

3. Ruang sekretariat

Ruang sekretariat ini dikhususkan untuk panitia atau EO (*Event Organiser*) yang sedang melakukan acara di JEC. Ruangan ini terdiri dari 6 (enam) unit ruang, dimana ruangan ini tidak dapat langsung diakses menuju tempat pameran sehingga pengguna ruangan ini harus memutar atau untuk menuju ruangan ini. Ruang ini memiliki luas 3.5 x 3 m / ruangnya.

4. Toilet

Toilet pada JEC terdapat pada masing masing *hall*. Untuk lantai 1 toilet berada pada bagian timur dan barat. Toilet ini dapat diakses dari luar maupun dalam gedung.

5. Loading dock

Seperti halnya toilet, *loading dock* ini dibagi menjadi 3 untuk masing-masing *hall*. Untuk pameran besar seperti pameran otomotif, barang/mobil tidak dimasukkan melalui *loading dock* melainkan langsung dari pintu utama hall. *Loading dock* ini memiliki ketinggian sekitar 5 m dengan lebar sekitar 4 m.

6. Ruang operator

Ruang operator berada di bagian luar terletak bersebelahan dengan ruang sekretariat. Ruangan ini difungsikan untuk operator yang mengatur *sound* dan *lighting* pada gedung.

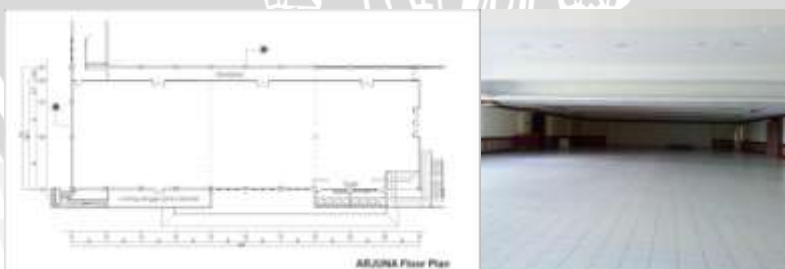
7. Ruang kontrol

Ruangan ini diperuntukkan untuk mengontrol AC. Ruangan ini terdapat pada masing-masing *hall*.

B. Ruang Lingkup Lantai 2

1. Arjuna Hall (hall A, B, dan C)

Arjuna Hall ini berada di bagian timur. Pada awalnya *hall* ini hanya terdiri dari 1 bagian saja dengan luas 60 x 18.7 m. Akibat terlalu besar jarang pengguna gedung menyewa keseluruhan ruang, pada akhirnya Arjuna Hall ini di bagi menjadi 3 bagian yaitu Arjuna Hall A, B, dan C. Akan tetapi pembatas permanen antar masing-masing hall ini belum ada, hanya pembatas yang berupa kain saja.



Gambar 2.32. Arjuna Hall
Sumber : www.googlesearch.com

2. Yudhistira Hall

Yudhistira Hall ini letaknya berada dibagian barat, tepatnya berseberangan dengan Arjuna Hall. Yudhistira Hall ini dibagi menjadi 2 hall yaitu Yudhistira Hall A

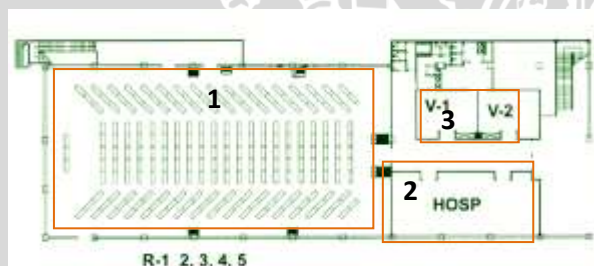
dan B. Yudhistira Hall ini biasanya dipergunakan untuk acara wisuda dan pernikahan. Yudhistira sendiri memiliki luasan sekitar 42 x 21 m, dengan perincian luasan antar masing-masing Hall adalah Hall A 21 x 18 dan Hall B 21 x 24 m

2. Hanoman Room

Hanoman Room berada di dekat Yudhistira dimana ruangan ini biasanya dipakai untuk konferensi atau *meeting room*. Ruangan ini memiliki luasan sekitar 18 x 8 m. Apabila tidak digunakan ruangan ini bisa digunakan untuk persiapan *catering* dalam menyiapkan makanan yang digunakan untuk acara di Yudhistira Hall. Di samping itu area ini dipergunakan untuk sholat.

3. Nakula Sadewa

Ruangan ini berada di sebelah utara Hanoman Room. Nakula & Sadewa Room ini merupakan ruangan VVIP dengan luasan yang kecil yang biasanya digunakan untuk rapat. Ruangan ini memiliki luasan masing-masing sekitar 7,5 x 6 m. Kedua ruangan ini dapat dijadikan satu seperti halnya ruangan *hall* yang lain dan telah memiliki sekat pembatas permanen. Selain digunakan untuk rapat ruangan ini biasanya digunakan sebagai ruang transit bagi pengantin yang sedang melangsungkan acara di Yudhistira Hall.



Keterangan :

1. Arjuna hall
2. Hanoman hall
3. Nakula sadewa

Gambar 2.33. Ruang lantai 2
Sumber : www.googlesearch.com

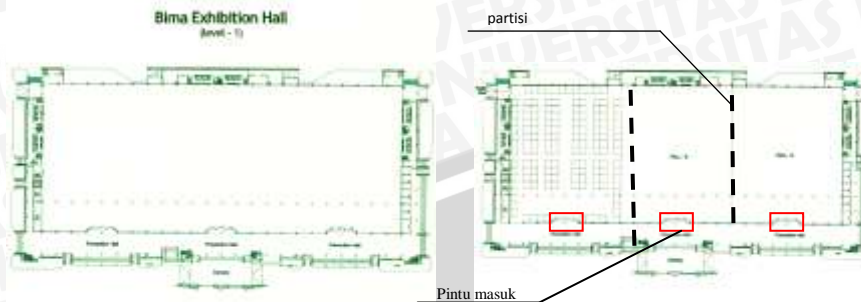
2.5.2 Konsep fleksibilitas ruang

Bangunan JEC ini menerapkan konsep-konsep fleksibilitas yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versalitas.

A. Ekspansibilitas

Konsep ekspansibilitas diterapkan pada ruang Grand Bima Hall, dimana ruang ini dapat dibagi menjadi 3 bagian. Masing-masing *hall* ini dipisahkan dengan sekat yang dapat dibuka dan ditutup (non permanen), hal ini berkaitan dengan fungsi hal A, B, C yang tidak harus disewa secara bersamaan. Pemisah untuk Hall A dan B berupa partisi permanen yang dapat dibuka dan ditutup, sedangkan pemisah antara Hall B dan C belum tersedia pada gedung ini. Jadi apabila Hall B dan C terdapat pameran yang

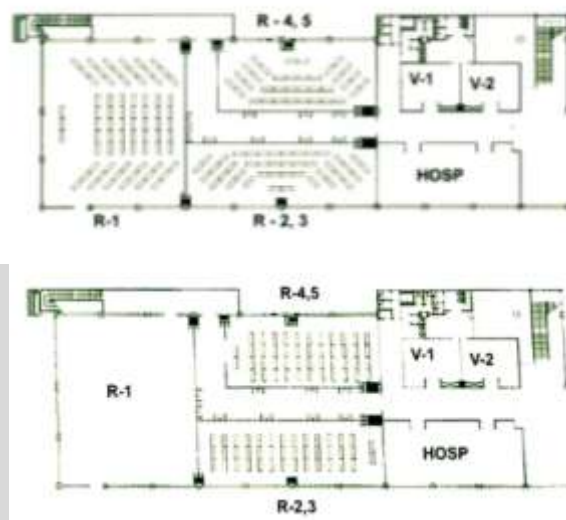
berbeda jenis maka pihak pengelola menyiasatinya dengan memberikan batas berupa *styrofoam* yang dilapisi kain hitam, (lihat gambar lampiran 1). Ruang lain yang berkonsep ekspansibilitas yaitu ruang Arjuna Hall dan Yudhistira Hall.



Gambar 2.34. Ekspansibilitas ruang Bima Exhibiton Hall
Sumber : www.googleserch.com

B. Konvertibilitas

Konsep konvertibilitas terdapat pada ruang Yudhistira hall. Ruang ini dapat mewadahi perubahan orientasi dan suasana yang diinginkan.



Gambar 2.35. Konvertibilitas ruang yudistira hall
Sumber : : www.googleserch.com

C. Versalitas

Konsep versalitas sendiri dapat ditemukan pada ruang Hanoman Room berada di dekat Yudhistira dimana ruangan ini biasanya dipakai untuk konferensi fungsi lain yang diwadahi oleh ruang ini adalah meeting room persiapan catering dalam menyiapkan makanan yang digunakan untuk acara di Yudhistira Hall, serta digunakan sebagai mushola untuk sholat.

2.5.3 Konsep berkarakter arsitektur lokal pada Jogja Expo Center

Berada pada daerah yang terkenal kaya akan nilai tradisional berpengaruh terhadap bentuk dan tampilan bangunan Jogja Expo Center ini, hal ini terlihat dari elemen atap, kolom, bukaan serta ornament yang digunakan. Pada bagian atap menggunakan atap pelana dan perisai. Bentuk atap seperti ini sangat cocok atau kontekstual dengan bangunan sekitar dan iklim Kota Jogjakarta.



Gambar 2.36. Atap limasan dan pelana pada JEC
Sumber : www.googleserch.com

Sedangkan pada bukaan, bangunan ini memaksimalkan bukaan pada area penerima dimana area ini difungsikan sebagai ruang publik. Bukaan pintu menuju fungsi utama dirancang modern dikombinasikan dengan motif tradisi yang berada pada bagian atas dan sudut-sudut bagian pintu.



Gambar 2.37. Pintu pada JEC

Selain itu ornamen yang berkarakter lokal terlihat pada kolom-kolom bagian lobby pameran. ornament ini berbahan dasar dari kayu yang sangat serasi dengan tema bangunan.



Gambar 2.38. Ornamen pada kolom bangunan JEC

2.5.4 Utilitas

Listrik untuk JEC ini terdapat 2 sumber yaitu dari PLN dan Genset. PLN menyuplai sekitar 690 KVA dan 1000 KVA dari genset. Untuk sistem air bersih air di supply oleh PDAM dengan rincian 5 ltr/sec dan dari *deep well* atau sumur dengan kapasitas 20 ltr/sec. Untuk sistem komunikasi jaringan telepon, terdapat 48 *phone lines* yang didistribusikan oleh PABX. Sistem *fire protection* pada gedung JEC ini hanya menggunakan *hydrant* ruangan dan juga alat pemadam kebakaran ringan (APAR). Pada gedung ini tidak menggunakan sistem penanggulangan kebakaran yang berupa *sprinkle* dan *smoke detector* mengingat bangunan hanya terdiri dari 2 lantai.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

